

## ISLAM DI JAWA : KASUS DI MATARAM DAN KARTASURA

Miftah Arifin

STAIN Jember

Jl. Jumat 94 Mangli Jember

email: miftah\_arif@yahoo.co.id

### Abstrak

*Perkembangan Islam di Jawa pada masa Kerajaan Mataram dan Kartasura menampilkan corak yang berbeda apabila dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya. Hal itu ditandai dengan kentalnya teosofi kejawen berpadu dengan unsur-unsur budaya Islam. Pada masa ini raja dianggap sebagai simbol penata agama seperti gelar pada sultan Agung. Istana menjadi pusat reproduksi ajaran Islam yang dikemas dalam bentuk serat dan suluk. Pada masa dua kerajaan inilah berkembang tradisi penulisan serat atau suluk yang digubah dan disesuaikan dengan agama Islam dan bahkan mengadaptasi cerita-cerita dari khazanah Islam yang ada di dunia luar Mataram dan Kartasura.*

**Kata Kunci :** Mataram, Kartasura, Serat, Suluk, Islam, Jawa

### Pendahuluan

Pasca kejatuhan kerajaan Demak dan Pajang, kerajaan yang tampil berikutnya adalah kerajaan Mataram yang didirikan oleh Sutawijaya. Pada masa kerajaan Mataram ini, agama Islam menampilkan bentuk yang lain karena ada usaha-usaha untuk mencocokkan tradisi Jawa dengan agama Islam. Pada masa ini bermunculan tradisi penulisan serat yang mempertemukan antara tradisi Islam dengan kebudayaan lokal (Jawa). Perkembangan ini menemukan momentumnya pada masa pemerintahan Sultan Agung (1613–1645 M.) dengan membuat penanggalan Jawa dengan berdasarkan kalender Hijriyah, serta menjadikan teosofi kejawen menjadi bagian tak terpisahkan dari agama Islam Jawa.

Meski demikian, terdapat fenomena yang cukup aneh mengenai hal ini. Pada masa ini, ketika teosofi kejawen memperlihatkan coraknya secara dominan, tetapi dalam sejarahnya terjadi peristiwa-peristiwa seperti kasus Serat Cabolek, Syekh Amongraga, Sunan Panggung dan lain sebagainya. Mereka semua dituduh menganut ajaran sesat yaitu doktrin wujudiyah, padahal jika dilihat dari tradisi Jawa yang sangat kental dengan teosofi jawanya, kejadian-kejadian ini susah untuk terjadi. Kertas kerja ini mendeskripsikan tentang Islam di Jawa pada periode kerajaan Mataram dan Kartasura.

### Kesusasteraan Islam (Jawa) Mataram

Berdirinya kerajaan Mataram Islam memberikan ruang yang luas dalam perkembangan kesusasteraan Islam. Para penguasa memiliki kepedulian yang tinggi untuk menyerap unsur Islam untuk dipadukan dengan kebudayaan lokal. Pada masa pemerintahan Panembahan Seda Krapyak (1601 – 1613 M.) bermunculan berbagai serat suluk yang mempertemukan tradisi Jawa dengan ajaran mistik Islam. Misalnya adalah munculnya *Serat Suluk Wujil* yang berisi wejangan Sunan Bonang kepada

Wujil yang dikatakan sebagai bekas seorang budak pada zaman Majapahit. Serat yang lain adalah Serat Malang Sumirang yang ditulis oleh Sunan Panggung ketika ia hendak menjalani hukuman bakar.

Namun yang agak membingungkan adalah ketika semua cerita tentang pertentangan antara Islam ortodoks dengan Islam yang dianggap heterodoks (tasawuf mistiko filosofis) dihubungkan dengan tradisi raja-raja Jawa yang kebanyakan menganut teosofi kejawen yang sangat dekat dengan konsep *wahdat al-anz-d* (manunggaling kawula gusti). Susah untuk dipahami apabila di kerajaan Mataram yang dikenal dengan teosofi kejawennya didapati ada orang yang dihukum bakar karena menganut paham seperti itu, seperti cerita Pangeran Panggung, dibuang ke laut seperti kasus Ki Bebeluk, dan Syekh Amongraga, dan kasus Ki Mutamakin yang kemudian mendapat ampunan dari Raja. Seperti dikatakan Schrieke bahwa posisi relatif antara ajaran yang ortodoks dengan ajaran yang dipandang heterodoks menjadi terbalik ketika Mataram menancapkan kekuasaan di kota-kota pesisir, sebab di bawah pemerintahan Sultan Agung (1613 – 1645 M.) unsur teosofi Jawa menjadi sangat dominan di kerajaan Mataram, malahan penggantinya Amangkurat I (1646 – 1677 M.) mengambil langkah untuk menindas guru-guru agama yang ortodoks.<sup>1</sup> Menurut duta VOC, Rijklof van Goens, Amangkurat I membuat daftar para pemimpin agama dan mereka semua dikumpulkan di istana, kemudian terjadi pembantaian besar-besaran, antara 5000 – 6000 orang pria, wanita dan anak-anak di bunuh.<sup>2</sup>

Pada abad ke -18 M, tradisi penulisan karya sastra tetap berpusat di Istana Mataram, Kartasura dan Surakarta. Pada tahun 1716 M. naskah yang berbahasa Jawa kuna yang berjudul *Dharmasunya Kakawin* telah disalin oleh Pangeran Kartasura. Terjemahan-terjemahan karya-karya Islam dari bahasa Melayu dan Arab telah dilakukan, seperti *Menak Amir Hamzah*, dan *Menak Ahmad Hanafi*. Pengarang yang diketahui namanya dari dokumen-dokumen VOC dan juga tradisi Jawa adalah Carik Bajra (Tumenggung Tirtawiguna) yang aktif di Kartasura sejak tahun 1718 M. dan menjadi sekitar tahun 1730 –an sampai dengan wafatnya pada tahun 1751 M. konon dia menulis *Babad Kartasura*, ceritera-ceritera panji dengan judul *Yudanagara Wulang*.<sup>3</sup>

Tokoh lainnya adalah Ratu Paku Buwana (1657 – 1732 M.), istri dari Paku Buwana I (1703 – 1716 M.) berjasa dalam memelihara tradisi literatur Islam Jawa yang terlihat dengan beberapa karyanya. Dia juga lah yang mendorong diterjemahkannya naskah-naskah bernafaskan Islam ke dalam bahasa Jawa seperti Serat Menak yang disusun pada tahun 1715 M. Serat Menak ini menggambarkan kepahlawanan Hamzah paman Nabi Muhammad saw. ketika berperang melawan kaum kafir Quraisy sampai kemudian terbunuh secara kejam oleh orang suruhannya Hindun. Serat ini dikenal juga dengan teks Kartasura.<sup>4</sup> Sementara purbatjaraka mengatakan bahwa serat Menak ini disalin langsung dari salinan Melayu (hikayat Amir Hamzah).<sup>5</sup>

<sup>1</sup> Schrieke, B., *Indonesian Sociological Studies*, I, Vol 2 (Bandung: Van Hoeve Ltd-The Hague, 1955), 77.

<sup>2</sup> Lihat, Ricklefs, MC., *Sejarah Modern Indonesia, 1200 – 2004* (Jakarta: Serambi, 2005), 164.

<sup>3</sup> Ibid., 124 – 125.

<sup>4</sup> Lihat, Baroroh Baried, "Serat Menak dan Media Dakwah Islamiyah" dalam Mukti Ali (ed.) *70 Tahun Prof. DR. H.M. Rasjidi* (Jakarta: Harian Umum Pelita, 1985), 274.

<sup>5</sup> Poerbataraka R.M.Ng., *Kepustakaan Djawa* (Jakarta: Djambatan, 1952), 110.

Dia juga yang mendorong penulisan kembali cerita *Iskandar*, *Cerita Yusuf*,<sup>6</sup> kitab *Usulbiyah*, maupun *Suluk Garwa Kencana*. Karya-karya ini sebenarnya merupakan karya yang ditulis pada masa Sultan Agung dan kemudian ditulis ulang atas perintah Ratu Paku Buwana dengan tujuan mengangkat wibawa Sultan Paku Buwana II. Pada pembukaan cerita *Iskandar* dan *Yusuf*, digambarkan Ratu Paku Buwana sebagai seorang yang berpengetahuan luas, berpengaruh dan diberkati Tuhan. *Kitab Usulbiyah* bahkan lebih eksplisit bercerita tentang kekuatan supra natural yang ia tunjukkan dalam kitab-kitab ini. Ia menulis kitab ini karena berupaya untuk menyempurnakan pemerintahan cucunya karena matahari telah ada di puncak gunung (*mau lengser*), sementara ia sendiri sudah berusia lanjut serta mendekati kesempurnaan. Kitab *Usulbiyah* bahkan disetarakan dengan al-Qur'an, ia disebut-sebut sebagai firman Tuhan dan mampu menjamin kekebalan dan kejayaan dalam perang Suci. Membaca kitab ini sama dengan pergi haji ribuan kali atau membaca al-Qur'an ribuan kali, mereka yang memelihara kitab ini akan dijaga malaikat sebanyak 7700 dan dilindungi dari sihir. Orang kafir yang membacanya maka dia akan menjadi muslim, dan orang bodoh akan menjadi pandai dalam hal suluk jika ia membacanya.<sup>7</sup>

Teks yang dianggap paling berharga dari Ratu Paku Buwana adalah *Suluk Garwa Kencana*. Suluk ini dianggap sebagai karya dari Sultan Agung Sendiri dan bercerita tentang filsafat kerajaan Jawa yang terilhami oleh mistisisme sufi. Pembukaan Suluk Garwa Kencana membicarakan tentang persoalan syari'at, tarekat, hakikat dan makrifat, tak pelak lagi terpengaruh oleh unsur-unsur mistik Islam dari ibn 'Arabi.<sup>8</sup>

Pada paruh kedua abad ke -18 M, Yasadipura I (1729 – 1803 M.) aktif di istana Surakarta. Yasadipura merupakan anak dari Tumenggung Arya Padmanegara (Bupati Pengging). Ketika masih kecil dikenal dengan nama Bagus Banjar serta dijuluki Jaka Shubuh sebab terlahir di waktu Shubuh. Ketika berusia 8 tahun Bagus Banjar dikirim ke Kedu untuk belajar agama Islam kepada ulama tasawuf yaitu Kyai Anggamaja. Dikatakan bahwa Bagus Banjar memiliki kemampuan luar biasa untuk menyerap semua ilmu yang dipelajarinya. Ketika berusia 14 tahun Bagus Banjar mulai mengabdikan di Keraton Kartasura pada masa Paku Buwana II (1726 – 1749 M.).

Dia dikenal sebagai salah satu penulis Jawa yang terbesar dari karya-karya yang dihasilkannya seperti *Serat rama*, *Serat Baratayuda*, *Serat Arjuna Sasrabahu* atau *Lokapala*. Dia juga dikenal sebagai penerjemah *Serat Dewaruci* dan menulis kembali *Serat Menak*, menerjemahkan *Tajussalatin* ke dalam bahasa Jawa dengan judul *Serat Tajussalatin* dan *Anbiya (tapel adam)*. Dan akhirnya ia juga dianggap sebagai penulis dari *Serat Cabolek* dan *Babad Giyanti*.<sup>9</sup>

<sup>6</sup> *Serat Yusuf* merupakan terjemahan gaya keraton Mataram atas sebuah kisah Nabi Yusuf dalam al-Qur'an tampaknya ditulis pada tahun 1633 M. di dekat Tembayat. Di akhir Yusuf versi 1633 M. ini dilampirkan juga sebuah nukilan lain dari naskah keraton yang bernafaskan Islam lainnya yaitu kitab *Usulbiyah*. Lihat, Ricklefs, MC. *Sjarah Modern*, 109.

<sup>7</sup> *Ibid.*, 202 – 203.

<sup>8</sup> *Suluk Garwa Kencana* disertakan oleh MC. Ricklefs dalam bukunya *The Seen and Unseen Worlds in Java, 1726 – 1749, History, Literature and Islam in the Court of Pakubuwana II* (Honolulu: Hawai Press Univ. 1998), 115 – 121.

<sup>9</sup> Untuk biografi dan karya dari Yasadipura I, lihat dalam Soebardi, "Raden Ngabehi Jasadipura I, Court Poet Of Surakarta: His Life And Works", *Indonesia*, 8 Cornell Modern Indonesia Project, 1969, pp. 81–102.

Penting dicatat bahwa serat Dewa Ruci yang ditulis oleh Yasadipura I berisi tentang doktrin kebatinan yang berasal dari Hindu. Serat ini menceritakan terutama terkait dengan bagaimana Bima (salah satu putra pandawa) ditugasi oleh gurunya Durna untuk mencari air kehidupan (kesempurnaan hidup). Maka Bima pun mencarinya ke seluruh tempat namun yang dicarinya tidaklah didapat. Setelah Bima dalam keadaan kosong (fana<sup>2</sup>) tiba-tiba muncul wujud kecil yang persis dengan Bima sendiri yang memperkenalkan diri sebagai Dewa Ruci.<sup>10</sup> Bima pun menyadari bahwa sebenarnya air kehidupan itu adalah menyatu dengan Ilahi, dan dalam kesadaran itu akhirnya Bima mencapai kesatuan hamba dengan Tuhan. Serat Dewa Ruci memiliki peran penting untuk menjelaskan adanya perkembangan dari doktrin Wahdat al-Wuj-d di Jawa, sebab serat ini diambil dari kisah Bharatayuda ini menjadi bagian yang hampir tidak terpisahkan dari dunia pewayangan di Jawa.

Penulis berikutnya adalah Yasadipura II (w. 1844 M.) merupakan putra dari Yasadipura I, melakukan hal yang sama dengan yang dilakukan oleh ayahnya. Antara lain dengan menggubah naskah-naskah ke dalam bahasa Jawa Baru, seperti *Serat Arjunasutra*, *Serat Dewa Ruci* dan *Kitab Dramasanya*. Ia juga yang dikenal sebagai penyusun *Serat Centini*, salah satu primbon besar yang berisi masalah-masalah kehidupan orang Jawa.

### Doktrin Martabat Tujuh di Jawa

Pada masa-masa kerajaan Mataram tersebut, unsur-unsur Islam terutama yang berkaitan dengan paham *wahdat al-wuj-d*, implikasi dan konsekuensinya tercerap masuk ke dalam kesusasteraan Jawa. Hal ini dibuktikan dengan terdapatnya banyak naskah-naskah yang bercerita dan mengajarkan tentang doktrin *wahdat al-wuj-d*, kisah-kisah dari dunia Islam, dan sebagainya seperti tersaji di muka. Serat Dewa Ruci, *Serat Cabolek*, dan *Serat Centini*, misalnya menggambarkan unsur doktrin *wahdat al-wuj-d*, *Kitab Amir Hamza, cerita Iskandar*, dan *cerita Yusuf* menggambarkan kisah-kisah dari dunia Islam dan lain-lain sebagainya.

Serat Centini<sup>11</sup> mengisahkan tentang pengembaraan seorang putra dari pesantren Giri yang ingin mencari ilmu, disamping menyebarkan ilmu yang telah dimiliki setelah pesantren Giri dihancurkan oleh Sultan Agung dari Mataram. Dalam pengembaraannya, ia memakai nama samaran Amongraga, yang kemudian pada akhirnya disalahkan dan ditangkap dan dihukum dengan membuangnya ke laut karena telah menyebarkan ajaran kesatuan kawula gusti. Sebagai sebuah primbon

Lihat, MC. Rieklefs, *Sejarah Modern*, 126.

<sup>10</sup> Bandingkan dengan *Maudiq al-Thair* dari Faridudin Arhar, lihat Aththar, *The Conference of the Birds*, terjemahan dari Cs. Nott dari *Maudiq al-Thair* (Colorado: Boulder, 1954).

<sup>11</sup> Serat Centini merupakan primbon besar yang hendak bercerita tentang segala hal dalam kehidupan. Buku ini merupakan hasil karya beberapa orang dalam bidangnya masing-masing seperti Kyai Pangulu Tafsir Anom yang menulis tentang hal yang berkaitan dengan agama, yang berkaitan dengan gending-gending ditulis oleh Demang Niyaga. Sementara yang menyusun menjadi bentuk buku secara utuh adalah Yasadipura II, Ranggasutrana, dan Sastradipura atas dorongan Paku Buwana V yang ketika itu masih menjadi putra mahkota. Untuk mencapai maksudnya itu Paku Buwana menyebarkan utusannya ke berbagai tempat yang akan dijadikan sebagai latar bahasan bab yang bersangkutan. Berkat kerjasama dari semua pihak akhirnya Serat Centini berhasil diselesaikan pada tahun 1823 bertepatan dengan Paku Buwana V menduduki tahta. Lihat Paku Buwana V, *Fabafah Centini* (Semarang: Dahara, 1995).

*Serat Centhini* memuat banyak hal berkaitan dengan ajaran agama Islam misalnya yang berkaitan dengan shalat dan zikir,

Ajaran martabat tujuh mengikuti uraian dalam serat Tuhfah dan diuraikan dalam wejangan Amongraga kepada istrinya, Tambangraras dan pelayannya Centini. Dijelaskan bahwa ketujuh martabat tersebut terbagi menjadi dua yaitu martabat batin dan martabat lahir. Martabat batin meliputi *ahadiyat*, *wahdat*, dan *wahidiyat*, sementara martabat lahir adalah *alam arwah*, *alam misal*, *alam ajsam* dan *insan kamil*.<sup>12</sup>

*Ahadiyat* adalah kesatuan yang mutlak, merupakan martabat *la ta'ayun*, yang belum nyata sifat dan asmanya. Kedua martabat *wahdat*, yaitu hakekat muhammadiyah yang juga disebut dengan *ta'ayun awal*. Disebut wahdat karena kesatuan ini mengandung kejamakan, namun bagian-bagiannya belum dapat dipisahkan. Ketiga *wahidiyat*, yakni kesatuan yang mengandung kejamakan dan di setiap bagian telah ada gambaran secara jelas dalam ilmu Tuhan, artinya dalam *wahidiyat* telah tergambar secara jelas wujud bumi, langit yang tujuh, hewan dan isi bumi yang nyata batas-batasnya dalam ilmu Tuhan. *Wahidiyat* merupakan *ta'ayun tsani*, dikatakan juga sebagai hakekat manusia dan dinamakan *ayyan tsabitah*.<sup>13</sup>

Dari ketiga martabat batin tersebut muncullah empat martabat lahir (*ayyan kharijiyah*) yaitu alam arwah, alam misal, alam ajsam dan insan kamil. Alam *arwah* merupakan permulaan Tuhan menciptakan segala kenyataan yang ada dalam ilmunya, dalam kenyataan lahiriyah. Alam *misal* diartikan sebagai alam perumpamaan yang sifatnya menjadi jelas dalam alam *ajsam*. Alam *ajsam* adalah jisim yang telah terukur, dapat dipisah-pisahkan antara satu bagian dengan bagian yang lain, karena tersusun dari anasir bumi, api, angin dan air. Alam *ajsam* bersifat *mukhdats* (baru)<sup>14</sup>

<sup>12</sup> Yogya kaweruha yayi // wong birahi marang suksma // ing martabat iku reke // martabat sapta sadaya // punika geninya mundhak // tingale wong arif terus // patingale marang suksma //

Ahadiyat ingkang dhingin // kapindho martabat wahdat // wahidiyat ping telune // kaping pate alam arwah // ngalam misal ping lima // ngalam ajsam nemupun // insan kamil kaping sapta // lihat Tarjan Hadidjaja, *Serat Centhini*, II (Yogyakarta: 1976), 71. bandingkan dengan gubahan kitab Tuhfah dalam bahasa Jawa.

<sup>13</sup> Mangka ahadiyat dhingin // ingaran wujud mutlak // tegese mutlak tan mangke // ora nyata sipatira // miwah ing asmanira // karena mangkono iku // durung ana kanyataan //

Kang martabat wahdat singgih // ngaranan takyun awal // karena Hyang Agung karsane // nyataaken awakira // kalawan ngelmunira // mangka nyata ananipun // lan setengah sipatira //

Ingaran suku Dati // hakekat Muhammadiyah // tegese suku Datei reke // iku kelakuaning Dat // enggoting pakumpulan // lan sakehe sipate Dat //

Mangka wahidiyat enggih // takyun tsani namanira // karena iya Hyang manon // nyataaken dhewekira // sarta makhluk sadaya // miwah lawan sipat ngelmu // pan sampun apisah-pisah //

Ingaran akyan tsabit // iku hakekat manungsa // tegese akyan ta reke // wus nyata kahananira // bumi langit kasapta // miwah kewan sampun wujud // aeng ngemune Pangetan // Ibid., 72.

<sup>14</sup> Mangka ngalam arwah nenggih // kanyatahaning Hyang Suksma // karena iku Hyang Manon // anglahiraken kang ana // ing ndalem ngelmunira // nggening nyatahaken iku // ing ananing ngalam arwah //

Mangka ngalam misal ugi // karena ing ngalam misal // dene dadi upamane // kang tetep ing ngelmunira // lan nyata ananira // atanapi sipatipun // tetela ngalam ajsam //

Martabat titiga lahir // rwah misal lawan ajsam // tegese ajsam mangkene // kandel tipising kahanan // kang narima panduman // johar awal sipatipun // miwah apngal lawan muhdas // ibid,

72.

Martabat ketujuh adalah *insan kamil* (manusia sempurna) merupakan perpaduan antara keenam martabat yang sebelumnya. Insan kamil merupakan cerminan Tuhan, keadaannya tidak dapat dipisahkan dari keadaan Tuhan.<sup>15</sup>

Maka Cerita tentang Syekh Siti Jenar, Sunan Panggung, Ki Bebeluk, Syekh Amongraga yang dihukum mati, atau polemik Mutamakin karena dianggap menyimpang (heterodoks/menganut paham *Wahdat al-uwj-d*) dan diabadikan dalam Serat-serat<sup>16</sup> merupakan karya sastra yang sangat bernilai, akan tetapi sekaligus mengandung keanehan-keanehan. Sulir dimengerti bahwa di lingkungan keraton Jawa terdapat orang-orang yang dihukum mati karena menganut paham *union mystic*, sebab paham ini dalam tradisi keraton Jawa sangat kuat, para raja-raja dan para punggawa pada umumnya juga menganut paham ini.<sup>17</sup> Seperti terlihat masa Sultan Agung (1613 – 1645) dan Amangkurat I (1646 – 1677)<sup>18</sup> serta pada Yasadipura I, Yasadipura II, Paku Buwana II, dan Ranggawarsita<sup>19</sup> yang dari mereka menghasilkan banyak sekali karya-karya yang didalamnya mengandung paham *union mystic*, akan tetapi tidak pernah mengalami nasib yang tragis seperti para pendahulunya.

Konsep manunggaling kawula gusti, bisa memiliki paling tidak dua penafsiran. Ada yang mengatakan bahwa hal itu menunjukkan kedekatan antara rakyat (kawula) dengan rajanya (gusti), rakyat merupakan abdi dari rajanya yang selalu patuh melaksanakan segala titah dari gusti (raja) nya. Dalam perspektif ini, konsep tersebut tidak mengandung arti bersatunya antara hamba dengan Tuhannya. Penafsiran yang kedua, yaitu manunggaling kawula gusti diartikan sebagai bersatunya antara hamba dengan Tuhan, seperti bersatunya Kresna dengan Dewa Wisnu.

Perumpamaan yang lain konsep manunggal kawula gusti diketemukan dalam simbol keris dan sarungnya dengan istilah *curiga manjing warangka*. Curiga berarti kerisnya dan warangka berarti sarungnya, curiga berarti simbol raja dan warangka berarti rakyat, keduanya harus menyatu, saling membutuhkan dan saling melindungi.

Tetapi dalam budaya Jawa, keraton (raja) lah yang sebetulnya mempunyai kewenangan untuk melakukan hal seperti ini. Selain raja tidak ada yang memiliki hal untuk melakukan hal yang sama, apabila ada diantara rakyat yang melakukan hal seperti ini, maka itu dianggap menyimpang dan bisa dijatuhi hukuman. Dalam perspektif ini, maka kita bisa meletakkan cerita Syekh Siti Jenar, Syekh Amongraga,

<sup>15</sup> Mangka insan kamil nengguh // anggone martabat sapta // tan apisah kahanane // kelawan kaluaning Hyang // nyata ananing purba // lan sepate maha luhur // nyata ing insan punika //

Ingaran insan basari // karana aran mangkana // bangsa jipun iku dene // kang kandel lan tipisira // owah-owah anane // karana anane iku // sangking antasr sangkane //

Dene anasir anengguh // angin api lawan toya // lebu punika papate // mulane bineda-beda // wawateking manungsa // tan ana ingkang akumpul // sekawan datan amunggal // ibid., 73

<sup>16</sup> Serat Siti Jenar menceritakan tentang polemik antara Siti Jenar dengan para wali lainnya di Giri Gajah, Serat Cebolek mengisahkan peristiwa Syekh Siti Jenar, Sunan Panggung, Ki Bebeluk, Syekh Amongraga dan terutama Mutamakin, Serat Centhim menceritakan terutama tentang Syekh Amongraga.

<sup>17</sup> Lihat Simuh, *Mistik Islam Kejawen Ratu Ngabehi Ranggawarsita* (Jakarta: UI Press, 1988), 28.

<sup>18</sup> Lihat Schneke, *Indonesian Sociological*, II, 77.

<sup>19</sup> Periode tahun 1757 sampai dengan 1873 dimilai oleh Drewes sebagai masa kebangkitan pujangga Jawa baru (*renaissance of modern javanese letters*), yang berlangsung selama 125 tahun. Perkembangan ini didapat dengan jalan mengubah kitab-kitab Jawa kuna ke dalam bahasa Jawa baru dan diikuti dengan kegiatan penyusunan karya-karya baru yang memanfaatkan perbendaharaan yang terdapat dalam kepustakaan Islam. Lihat Poerbatjaraka, *Kepustakaan Jawa*, tt, 152.

Sunan Panggung, Ki Bebeluk yang dihukum mati, atau Ahmad Mutamakin, karena mereka dianggap telah melangkahi wewenang raja dengan paham tersebut.

Menarik untuk dicatat bahwa berkaitan dengan penolakan dan serangan terhadap aliran "heterodoks" ini, para penganut aliran ini membela keyakinan yang mereka anut. Terdapat sejumlah teks tembang Jawa pada abad ke-19 yang mencerminkan berbagai kadar semangat mereka yang menentang aliran ortodoksi (membela aliran heterodoks yang mereka anut). Serat Centini yang disusun pada tahun 1815 M, mengisahkan pengembaraan Syekh Amongraga, salah satu keturunan keluarga sunan Giri yang karena diusir dari wilayahnya oleh pasukan Sultan Agung, telah berkelana ke seluruh pulau Jawa untuk menemui satu per satu pertama dan orang bijak yang menyepi di gunung-gunung. Setiap pertemuan merupakan semacam ensiklopedi yang sebenarnya dari Jawaisme. Syekh Amongraga tentu saja tidak memusuhi Islam yang dijadikan agama negara Mataram, tetapi segala macam "reformisme dan arabisasi".

Pengungkapan lebih jelas lagi terdapat dalam Suluk Gatoloco, yang ditulis sekitar tahun 1840 dan serta Darmagandul yang kemungkinan baru ditulis setelah tahun 1879. kedua karya ini tampaknya berasal dari daerah Kediri dan dari salah satu lingkungan pegawai negeri kecil yang tetap dekat dengan substrat Hindu-Jawa. Tokoh dalam Suluk Gatoloco, digambarkan sebagai putera dewa tertinggi Sukma Wisesa, yang memerintah di kekaisarannya bersama patihnya Nur Muhammad. Namun, setelah prolog mitologis itu kisahnya segera menjadi hangat karena Gatoloco sebenarnya adalah gatra dari anggota tubuh pria (gato, "penis") yang mengingatkan kita pada pemujaan lingga di Jawa pada zaman pra Islam. Kemudian penulisnya mengisahkan tokoh yang mencari calon istri Perjiwati (yang kemudian berputera dan dinamai Darmogandul). Pada saat berkelana, Gatoloco juga berjumpa dengan banyak ulama dan melakukan perdebatan dengan mereka mengenai metafisika. Ia selalu menang meskipun menyatakan penafsiran yang sepenuhnya bid'ah. Misalnya ia menyatakan bahwa cukup bila kita shalat dalam hati, bahwa Nabi Muhammad termasuk nabi kecil, dan sambil lalu menerangkan pelbagai etimologi aneh yaitu menjelaskan kata-kata Arab melalui bahasa Jawa. Menjawab lawan bicaranya yang menanyakan apakah ada kemungkinan ia dirasuki setan, ia mengiyakan dengan menerangkan bahwa kata setan berasal dari kata seta yang berarti putih yang merupakan warna air mani.

Sementara itu, Serat Darmagandul lebih berani lagi. Kisahnya mengenai orang bijak yang bernama Kalamwadi yang menyampaikan kepada muridnya pemuda Darmagandul, bagaimana kejayaan Majapahit berakhir secara menyedihkan dan bagaimana Raden Fatah putera raja terakhir yaitu Brawijaya telah berkhianat dengan masuk agama baru. Meskipun Syekh Siti Jenar ditampilkan sebagai wali sejati, wali-wali lainnya sedikit sekali dipuji, apalagi Sunan Bonang digambarkan sebagai orang yang kasar dan tidak tahu malu. Akan tetapi sebaliknya Sabdapalon dan Nayagenggong, kedua abdi setia Brawijaya, berbincang-bincang dengan majikannya tentang metafisika dan memutuskan untuk tidak masuk agama baru dan menentang kemungkinan kehidupan kedua setelah kematian. Di dalam tembang terakhir (tembang XXI) anehnya orang Cina diasimilasikan dengan kalangan santri dan dimasukkan ke dalam kategori yang sama. Raden Fatah disalahkan karena ibunya orang Cina, demikian juga hukum yang dilaksanakan di kerajaan Demak. Para wali – disini dianggap berasal dari Cina- dibandingkan dengan bangau putih yang sering berjalan di sawah dengan congkaknya serta tanpa rasa hormat dan jambulnya

mengingatkan orang pada sebuah kepaang. Meskipun demikian, teks ini menambahkan, harus diterima bahwa orang-orang Cina masih unggul karena mereka tahu menghormati leluhurnya, sedangkan perang Jawa hanya menghormati orang Arab saja. Tampak bahwa serangan kaum ortodoks mendapat jawaban dan bahwa para pengikut kepercayaan kuno serempak (agama luni) mampu bereaksi dengan memunculkan sederet teks yang jelas berkualitas sastra dan disebarakan secara luas.<sup>20</sup>

Dari sini, maka kerajaan Mataram memegang peranan penting dalam memelihara tradisi penulisan sastra Jawa, lebih dari kerajaan Mataram membuat jalur intelektual Islam Jawa menjadi tidak terputus. Sebab dari istanalah sebetulnya karya-karya Islam Jawa berkembang dan bertahan khususnya di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur, dan dari sanalah teosofi Jawa yang cenderung kepada paham manunggaling kawula-gusti terpelihara.

### Penutup

Islam pada masa Mataram dan Kartasura memperlihatkan corak yang berbeda dengan masa sebelumnya, yaitu perpaduan budaya Jawa dengan agama Islam seperti terlihat dalam kesusasteraan Jawa. Perkembangan kesusasteraan Jawa pada masa kerajaan Mataram dan Kartasura menampilkan corak baru yaitu tampilnya kesusasteraan Jawa Islam yang mempertemukan aspek tradisi Jawa dan sastra Islam. Hal ini mewarnai corak baru dalam perkembangan Islam di nusantara khususnya di Jawa yaitu bangkitnya sastra Jawa Islam.

### Daftar Pustaka

- Baroroh Baried, "Serat Menak dan Media Dakwah Islamiyah" dalam Mukti Ali (ed.) *70 Tahun Prof. DR. H.M. Rasyidi* (Jakarta: Harian Umum Pelita, 1985).
- Aththar, *The Conference of the Birds*, terjemahan dari Cs. Nott dari *Manthiq al-Ubair* (Colorado: Boulder, 1954).
- Lombard, Denys, *Nusa Jawa: Silang Budaya*, terjemahan dari *Le Carrefour Javanais* (1990) oleh Winarsih dkk, bagian II (Jakarta: Gramedia, 2000).
- Paku Buwana V, *Falsafah Centini* (Semarang: Dahara, 1995).
- Poerbatjaraka R.M.Ng., *Kepustakaan Djawa* (Jakarta: Djambatan, 1952).
- Ricklefs MC. *The Seen and Unseen Worlds in Java, 1726 – 1749, History, Literature and Islam in the Court of Pakubuwana II* (Honolulu: Hawaii Press Univ., 1998).
- , *Sejarah Modern Indonesia, 1200 – 2001* (Jakarta: Serambi, 2005).
- Schrieke, B., *Indonesian Sociological Studies*, I, Vol. 2 (Bandung: Van Hoeve Ltd-The Hague, 1955).
- Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita* (Jakarta: UI Press, 1988).
- Soebardi, "Raden Ngabehi Jasadipura I, Court Poet Of Surakarta: His Life And Works", *Indonesia*, 8.Cornel Modern Indonesia Project, 1969.
- Tarjan Hadidjaja, *Serat Centhini*, II (Yogyakarta, 1976).

<sup>20</sup> Lombard, Denys, *Nusa Jawa: Silang Budaya*, terjemahan dari *Le Carrefour Javanais* (1990) oleh Winarsih dkk, bagian II (Jakarta: Gramedia, 2000), 347-348.